

# **PURIFIKASI AKAL DAN NAFSU MENUJU HIDUP BERMARTABAT (Teori Etika dan Moral JJ Rousseau Dan Ibn Miskawaih)**

*Amril M<sup>1</sup>*

**Abstracts:** *This study attempts to discuss the existence of logic and passion in deciding moral values and to what extent ethical thought of Ibnu Miskawaih dan JJ Rousseau can give contribution to the modern life. It is a library research with descriptive and critical comparative analysis. The results of this study show that both Ibnu Miskawaih and JJ Rousseau acknowledge the function of logic (reasoning) in creating moral behavior. Human beings need passion for their perfection in life. The dialectic between brain and passion significantly determines the quality of the produced good deeds and morality. The results of this study recommend that brain and passion are not the only things determining morality but there are other elements, which is what the heart says, the awareness and freedom. This study needs to be followed up due to the huge problem of ethics.*

**Kata Kunci:** *Purifikasi, Akal, Nafsu, Freedom*

Titik fokus kajian mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk bermoral dan religius tidak akan terlepas dari persoalan akal di satu sisi dan nafsu di sisi lainnya. Para filsuf abad tengah dan awal abad modern menitikberatkan telaahan mereka pada eksistensinya kemanusiaan seseorang dengan pendayagunaan akal sebaikbaiknya untuk menentang keinginan nafsu. Meskipun kajian filsafat

---

<sup>1</sup> Amril M. adalah Dosen Pascasarjana IAIN STS Jambi

tentang akal seperti ini adalah milik filsuf Yunanian klasik, namun prinsip-prinsip esensialnya tetap berkelanjutan, walaupun dalam beberapa hal memiliki perkembangan dan perbaikan pada masa selanjutnya.

J.J. Rousseau, salah seorang filsuf awal abad modern, telah memberikan tekanan pemikiran etikanya pada urgensi pendayagunaan akal secara sempurna sehingga perilaku moral akan dapat diraih. Sebaliknya jika eksistensi akal senantiasa dibayangkan oleh nafsu, maka akal akan keliru dalam pengambilan keputusan moral yang akan melahirkan perilaku amoral. Terjerumusny akal dalam hal seperti ini, selain nafsu yang memang memiliki sifat untuk senantiasa mengalahkan akal, juga dikarenakan kedekatan nafsu yang amat erat dengan kehidupan material yang melingkupinya. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah bahwa pengaruh lingkungan terhadap nafsu juga sangat signifikan dalam pembentukan perilaku seseorang.

Bila dicermati karya J.J. Rousseau, ternyata hampir dalam semua tulisannya diawali dengan idenya, bahwa kehidupan masyarakat dapat membelenggu manusia, sehingga akal sebagai instrumen pembentukan perilaku moral akan senantiasa terarah pada pemenuhan keinginan-keinginan yang melampaui kebutuhan natural manusia yang ditimbulkan oleh nafsu.

Kebajikan dan kebaikan moral dalam pandangan J.J. Rousseau lahir dari suatu keinginan mengikuti secara aktif desakan-desakan alamiah manusia. Dalam masyarakat modern, keinginan spontanitas dari perasaan baik itu hampir-hampir telah lenyap. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebaikan yang sesungguhnya, sangat dibutuhkan usaha yang lahir dari keinginan yang kuat sebagai hasil dari keyakinan yang disengaja untuk meraih kebajikan sesungguhnya yang dilakukan dengan melawan godaan segala bentuk kebajikan yang palsu. Kebajikan dan kebaikan moral adalah bukti nyata dari kebebasan manusia (dari rongrongan hawa nafsu) (Grimsley, 1968: 6465).

Nafsu dalam konteks pemikiran etika J.J. Rousseau diidentifikasi sebagai suatu kekuatan yang ada pada diri manusia yang selalu mengiringi gerak langkah akal dalam meraih kebaikan dan kebajikan moral agar tunduk dan patuh pada keinginan-keinginannya. Nafsu sering pula tampil dalam wajah akal, sehingga keputusan yang

diambil seolah-olah adalah keputusan akal yang logis dan rasional (Rousseau, 1965: 50). Akal dan nafsu yang masih berada dalam alam natural adalah akal dan nafsu yang belum tercemar oleh aspek-aspek luar yang menggiurkan. Akal dan nafsu seperti ini menurutnya, berada dalam posisi apa yang disebutnya dengan *amour de soi*. Eksistensi akal dan nafsu pada posisi ini, tidak melampaui kebutuhan-kebutuhan naturalnya. Akan tetapi bila manusia telah mulai menginginkan sesuatu yang melampaui kebaikan naturalnya, maka saat itu pula akal dan nafsu telah berada pada posisi *amourpropre* sebagai bentuk lain dari eksistensi akal dan nafsu yang kemudian akan banyak mendatangkan masalah moral.

Bagi J.J. Rousseau, sumber nafsu (*les passions*) tidak lain adalah sensibilitas (*la sensibilité*) dan imajinasi yang sangat berperan dalam menentukan sikap diri seseorang (Rousseau, 1965: 256257). Seseorang yang keluar dari kondisi *amour de soi* menuju posisi *amourpropre* akan mengalami kesukaran besar dalam mengambil keputusan moral karena dalam kondisi yang kedua ini, seseorang menjadikan *selfknowledge* (pengetahuandiri) dan *selfvalue* (nilai-diri) yang dimilikinya semata-mata ditumpukan pada daya akal yang nonnatural, di luar bentuknya yang alami (*la raison naturelle*). Hal ini dikarenakan kondisi akal telah melenceng dari posisi yang sebenarnya, sehingga nafsu akan mewarnai akal dengan keinginannya. Akhirnya, konsistensi akal menjadi tidak terkontrol dan menjadi sukar untuk dikontrol (Rousseau, 1965: 59).

Mengingat nafsu, dalam pandangan J.J. Rousseau, senantiasa merampas autentikal akal, maka dalam keputusan moral, semua kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan oleh akal hendaklah dikomfirmasikan dengan pengujian penilaian batiniah yang bersumber dari kata hati. Kebenaran-kebenaran prinsip akal hanya akan mungkin terjadi bila akal tersebut tunduk pada kebebasan dan respon spontan terhadap perasaan batin yang dalam ini. Karena batin ini dapat memperkuat validitas ide-ide akal, maka ia juga dapat mengekspos kerancuan dan ketidakjujuran akal dalam mengambil keputusan moral (Grimsley, 1968: 65). Kendatipun demikian mesti dicatat, bahwa baik akal maupun perasaan batiniah, bagi J.J. Rousseau, keduanya sangat tergantung pada kesadaran diri dan kemauan bebas. Akal, hati dan kesadaran diri, semuanya merupakan bagian

esensial bagi pembentukan filsafat hidup yang valid. Kehilangan dan kemiskinan segi-segi ini berarti juga perusakan dan pemusnahan eksistensi manusia yang original. Jika manusia membutuhkan akal untuk mengetahui yang “baik”, maka kesadaran dirilah yang memungkinkannya untuk dapat ke level tersebut. Untuk sampai ke tingkat kesadaran diri tersebut maka *freedom* berfungsi untuk membolehkannya memilih dan menetapkan apa yang telah menjadi “baik” tersebut (Grimsley, 1968: 133134).

Apabila dilihat konsep-konsep Islam dalam memandang eksistensi akal dan nafsu, maka akan terlihat pula, bahwa Islam juga mempertentangkan keduanya. Hal ini dapat terlihat, umpamanya, adanya pandangan Islam yang menyatakan bahwa jihad yang dianggap paling besar dalam Islam tidak lain adalah jihad melawan aktivitas nafsu. Nafsu digambarkan sebagai musuh yang senantiasa tampil mengiringi setiap hasrat untuk suatu perbuatan, baik yang atau yang tidak baik. al-Qur’an (79:40) menyebutkan, bahwa kenikmatan sesungguhnya hanya dapat diperoleh apabila seseorang berhasil mencegah dan menahan dorongan nafsu. Hal seperti ini sangat banyak diungkapkan oleh para filsuf Muslim pada era Islam klasik.

Ibn Miskawaih (w. 1030 M), salah seorang tokoh pemikir Muslim, banyak mengungkap tentang dialektika antara akal dan nafsu dalam pembentukan perilaku moral. Ibn Miskawaih, yang dinilai sebagai pendiri filsafat moral dalam Islam, telah banyak menulis persoalan etika secara filosofis dengan mendialektikkan ajaran Islam dengan pemikiran-pemikiran Yunanian klasik. Diantara karya-karyanya yang membahas secara eksplisit tentang eksistensi akal dan nafsu serta implikasinya dalam melahirkan perilaku moral tersebut hampir sepenuhnya termuat dalam *Kitab Tahzib alAkhlaq* dan *al-Washiyyah*.

*Kitab Tahzib alAkhlaq* dinilai sebagai tulisan utama Ibn Miskawaih yang berisi pemikirannya yang sangat mendalam tentang etika. Kitab ini selain dinilai memuat secara teoritis filosofis tentang teori-teori etika, juga banyak mengungkap tentang etikapraktis, sehingga dengan karakteristik yang terakhir ini menjadikan kitab ini disebut pula dengan kitab bimbingan moral. Dialektika akal dan nafsu dalam konteks etika di dalam kitab ini setidaknya dapat diamati dari teorinya yang menempatkan daya

*natiqa* sebagai pemain sentra dalam pelahiran perilaku moral. Begitu pula sebaliknya daya *syahwaniyah*, sebagai daya yang dapat melahirkan perilaku amoral, bahkan agresifitas daya ini, dinilainya mampu mengalahkan akal, dibanding daya *qhadabiyah* yang juga dinilai mampu mengaruhi akal.

*Al-Washiyyah*, kendatipun tidak selengkap dan sekomprehensif *Kitab Tahzib al-Akhlaq*, juga berisi pemikirannya yang berkaitan tentang eksistensi akal dan nafsu dalam melahirkan perilaku moral. Juga sangat jelas diungkapkannya dalam tulisannya tentang dikhotomis-antagonistis antara akal dan nafsu yang tidak secara gamblang ditulis dalam kitab pertama, *tahzib al-Akhlaq*.

Menurut Ibn Miskawaih (w. 1030 M), eksistensi akal memiliki peranan yang dominan dalam membuahkan perilaku moral. Bahkan, dalam upaya melahirkan perilaku moral, akal dituntut mengendalikan daya *syahwaniyah* –yang senantiasa menyeret manusia kepada perilaku amoral– sebagai bentuk lawan dari daya *natiqah* (Ibn Miskawaih, 1398: 3839). Menurut Ibn Miskawaih, melalui akal ini pulalah manusia dapat mencapai posisi *malakiyah* sebagai bentuk capaian tertinggi dalam perilaku moral manusia. Sebaliknya, dengan nafsu pula manusia dapat terperosok ke dalam posisi *bahimiyah*, sebagai bentuk capaian terendah dari daya *syahwaniyah* (Ibn Miskawaih, 1398: 41).

Dari pendapat Ibn Miskawaih (w. 1030 M) di atas terlihat, bahwa akal yang merupakan daya *natiqah* pada satu sisi sedangkan nafsu yang merupakan daya *syahwaniyah* pada sisi lain, ditempatkan selain pada posisi yang saling bertentangan dengan capaian yang bertentangan pula, juga saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa persoalan akal dan nafsu merupakan dua persoalan yang selalu dipertentangkan. Persoalan ini dalam etika Islam telah menjadi persoalan sentral, baik di dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih maupun dalam pemikiran J.J. Rousseau sebagaimana yang akan diuraikan dalam penelitian ini.

Mengingat kedua persoalan ini begitu penting dalam pemikiran etika, maka upaya mendialogkan dua versi pemikiran Barat yang dalam hal ini adalah J.J. Rousseau dan Islam yang dalam hal ini adalah Ibn Miskawaih menjadi suatu yang amat menarik. Hal ini

dikarenakan dua filsuf ini sangat intens membicarakan akal dan nafsu dalam konteks terciptanya perilaku moral.

Kecuali dari semua alasan di atas, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa antara pemikiran Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau saling mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya, sehingga dengan membandingkan keduanya akan dapat membentuk totalitas pemikiran etika dalam dimensi akal dan nafsu yang semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam tentang dialektika akal dan nafsu dengan cara perbandingan secara kritis apa yang ditampilkan oleh Ibn Miskawaih sebagai seorang pemikir Islam klasik di satu sisi dan J.J. Rousseau sebagai seorang pemikir Barat pada sisi lain. Melalui telaahan ini dapat diambil sisi-sisi dari pemikiran J.J. Rousseau yang bermanfaat bagi pemikiran Ibn Miskawaih, khususnya dalam rangka mengaktualisasikan pemikiran filsuf Muslim ini dalam konteks kehidupan manusia dunia modern saat ini.

## **RUMUSAN MASALAH**

Ada beberapa persoalan yang akan dicari jawabannya dari penelitian ini, yaitu; (1) Apa dan bagaimana eksistensi akal dan nafsu dalam diri manusia? Persoalan ini akan terjawab dengan menelaah persoalan-persoalan; Apa hakikat akal dan nafsu dalam diri manusia?; Bagaimana akal dan nafsu bekerja dalam menentukan perilaku seseorang? (2) Bagaimana dialektika akal dan nafsu dalam menetapkan keputusan moral? (3) Sejauhmana ide-ide pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan sosial dunia modern saat ini?

## **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut; 1) Untuk menelaah secara kritis dialektika akal dan nafsu dalam pengembangan kemanusiaan seseorang, utamanya di segi tindakan moral dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau dan antisipasinya dalam kehidupan dunia modern; (2) Untuk melihat esensi dan eksistensi akal dan nafsu dalam diri manusia; 3) Untuk menambah khazanah bagi literatur pemikiran keislaman, utamanya dalam wacana pemikiran etika Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Dapat menambah khazanah bagi dunia keilmuan Islam, khususnya dalam pemahaman baru pemikiran etika dalam Islam. (2) Sebagai penelitian filosofis yang mendekati persoalannya secara kritis, utuh dan komprehensif, maka penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan praktis; (3) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lebih lanjut yang lebih luas dan komprehensif terutama dalam pengembangan bidang etika Islam untuk masa sekarang dan akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pengkajian pemikiran J.J. Rousseau yang berkenaan dengan persoalan dialektika akal dan nafsu dalam kaitannya dengan terbentuknya perilaku moral. Selanjutnya, penulis menelaah pula pemikiran Ibn Miskawaih tentang hal yang demikian. Pengumpulan data sepenuhnya dilakukan dalam bentuk studi perpustakaan (*library research*)

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada: (1)Kepustakaan primer; berupa karya J.J. Rousseau yang berhubungan langsung dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Karya tersebut antara lain: *Emile, The Comparison, Du Social Contrat, Discours Sur Les Arts Et Les Sciences*; 2) Kepustakaan skunder; berupa tulisan-tulisan para ahli yang membahas J.J. Rousseau, utamanya yang menelaah akal dan nafsu, baik dalam bentuk penelitian, buku-buku maupun dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal-jurnal.

Untuk menelaah pemikiran J.J. Rousseau yang berkenaan dengan akal dan nafsu dalam kaitannya dengan etika dan refleksinya dengan corak pemikiran Ibn Miskawaih khususnya, metode yang dipergunakan adalah *deskriptif, komparatif kritis dan analisis*.

Dengan cara *deskriptif* dimaksudkan, bahwa semua ide-ide pemikiran J.J. Rousseau yang menyangkut persoalan akal dan nafsu dalam wacana kajian etika akan diuraikan sebagaimana adanya dengan tujuan untuk memahami jalan pikiran dan makna yang terkandung dalam konsep pemikirannya.

Kemudian dengan cara komparatif dimaksudkan di sini bahwa pemikiran J.J. Rousseau yang telah dibahas tersebut akan

dibandingkan dengan corak pemikiran filsuf Muslim, khususnya Ibn Miskawaih, sehingga bahasannya tentang akal dan nafsu dalam konteks perilaku moral akan dapat meneropong pemikiran etika Ibn Miskawaih, terutama kekurangan yang terdapat pada filsuf Muslim ini. Sedangkan dengan cara analisis yang dimaksudkan adalah bahwa semua bentuk istilah dan pemikiran yang ditampilkan J.J. Rousseau yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini akan dianalisis secara kritis, sehingga dapat diketahui konsep-konsep pemikirannya yang lebih lengkap dan tepat mengenai akal dan nafsu, khususnya apabila dilihat dari sudut pandang pemikiran Islam. Untuk kepentingan analisis ini, akan digunakan bentuk penalaran (*analogical reasoning*) dari deduksi ke induksi atau sebaliknya.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Akal dan Nafsu sebagai Daya Jiwa Manusia**

Apa yang ditunjukkan oleh J.J. Rousseau dalam pengandaian tentang akal dan nafsu adalah “ bahwa akal dan nafsu adalah bagian-bagian dari daya jiwa manusia yang dianugerahkan pada manusia untuk dipergunakan sebagai penopang kehidupan manusia”. Sebagai daya jiwa, eksistensi akal dan nafsu secara niscaya diperlukan manusia untuk mewujudkan kesempurnaannya. Pemanfaatannya sama sekali tergantung pada pemiliknya, yaitu manusia.

J.J. Rousseau berpendapat, bahwa sebagai daya jiwa manusia, akal dan nafsu tidak berdiri secara terpisah. Keduanya saling mempengaruhi yang lainnya dalam mewujudkan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, eksistensi keduanya juga didampingi oleh kekuatan jiwa lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan kemanusiaan yaitu hati nurani, kesadaran diri dan *freedom*. Kesemua aspek kejiwaan ini adalah milik hakiki manusia itu sendiri dan hanya manusialah yang dapat menentukannya.

Mengingat akal dan nafsu hanya bekerja dan berfungsi dengan sempurna apabila ditopang oleh pendayaan kata hati nurani (intuitif), kesadaran dan *Freedom*, maka kesemua aspek kejiwaan ini, menurut J.J. Rousseau hendaklah memiliki keseimbangan dan keselarasan dalam menjalankan fungsinya. J.J. Rousseau dalam hal ini memberikan penekanan pada pengandaian bahwa apabila salah satu aspek dari dayadaya ini tidak harmonis, maka yang

mendominasi kemanusiaan tidak lain adalah nafsu yang telah ke luar dari alamnya yang original, akibatnya keinginankeinginan manusia akan melampaui kebutuhankebutuhan naturalnya. Dalam pengertian lain, telah terjadi peralihan dari sifatnya yang *amour de soi* ke yang *amour propre*. Menyadari akan konsekuensi konsekuensi di atas, J.J. Rousseau merasa perlu memberikan solusi bagaimana agar manusia dapat hidup senantiasa sesuai dengan kemanusiaannya yang cenderung kepada moralitas.

J.J. Rousseau hampir dalam semua bukunya menjelaskan, bahwa hanya dengan menjaga *freedom* manusia dapat hidup menurut kehendak kemanusiaannya yang sebenarnya. Eksistensi manusia yang sebenarnya adalah selalu cenderung kepada kebaikan dan kebajikan moral. Dalam hal ini *freedom* sangat menentukan sekali. Karena, baginya, daya-daya jiwa yang telah dianugerahkan Tuhan pada manusia akan menjadi sia-sia jika *freedom*nya dirusak oleh kondisi. Jika *freedom* ini hilang, maka perbuatan kebaikan dan kebajikan akan menjadi omong kosong belaka (Allers, 1958: 104).

Bagi J.J. Rousseau, *freedom* merupakan milik pribadi manusia yang paling dalam dan paling hakiki. Tidak seorang pun yang berhak melepaskannya, kecuali manusia itu sendiri. Tidak akan masuk akal jika ada orang yang mau menghadiahkan dirinya pada orang lain karena hal ini sama saja dengan melenyapkan kualitas kepribadian dan kemanusiaannya sendiri (Rousseau, 1973: 24).

Jika demikian, maka dapat dikatakan, bahwa *freedom* merupakan sesuatu yang ada di dalam diri manusia, bahkan budak yang hidup dalam keterbatasan-keterbatasan aktivitasnya sekalipun tetap memiliki *freedom*, karena memang *freedom* dalam konsep J.J. Rousseau adalah semacam daya jiwa manusia yang telah dibawanya sejak ia muncul ke permukaan bumi ini, sehingga tidak ada satu pun yang berhak mencabutnya, kecuali manusia itu sendiri (Rousseau, 1973: 24).

J.J. Rousseau mengandaikan bahwa *freedom* merupakan ke-mestian bagi penyempurnaan kemanusiaan manusia yang cenderung kepada yang baik dan yang bajik. Oleh karena itu, dalam hal ini J.J. Rousseau berupaya mencarikan solusinya lebih lanjut terhadap persoalan bagaimana *freedom* itu dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harkat kemanusiaan itu sendiri.

J.J. Rousseau yakin bahwa *freedom* sebagai daya jiwa manusia yang sangat menentukan bagi pengembangan moralitas, sehingga nafsu tidak dapat melampaui dunianya yang original. Untuk menjaga agar *freedom* tetap terjaga dalam kehidupan manusia, maka hendaklah di dalam masyarakat perlu menegakkan aspek persamaan (*egalite*) (Allers, 1958: 95). Mengingat sedemikian perlunya penataan kehidupan bermasyarakat sebagai wadah yang dapat mendukung terciptanya kemanusiaan yang hakiki, maka ide etika J.J. Rousseau dapat dijadikan sebagai salah satu patokan karena idenya banyak menyoroti etika individu dalam konteks etika sosial.

Kesamaan hak dalam pemikiran J.J. Rousseau merupakan suatu aspek yang sangat perlu dalam memberdayakan daya akal dan nafsu, karena dengan cara demikian *freedom* manusia akan berfungsi dengan baik, sehingga akal dan nafsu dapat bekerja tidak menyimpang dari eksistensinya yang original.

Sesuai dengan ini pula, J.J. Rousseau menyebutkan bahwa, kesamaan (*egalite*) di antara warga masyarakat tercipta jika individu-individu dalam masyarakat itu semuanya mesti ditundukkan di bawah kondisi yang sama dan dibentuk oleh hak-hak yang sama pula (Rousseau, 1973: 374). Namun demikian, di tempat lain dalam bukunya yang sama, J.J. Rousseau mengungkapkan bahwa persamaan dalam bidang *property* dan status hanyalah sebagai instrumen bagi pemeliharaan persamaan hak-hak manusia, bukan sebagai sesuatu yang mesti ada dalam tatanan kehidupan manusia itu (Rousseau, 1973: 370391).

J.J. Rousseau berkeyakinan bahwa *moral evil* (tindakan jahat) muncul lantaran kekeliruan manusia dalam menggunakan *freedom*nya. Dalam keadaan lemah, ia telah meninggalkan dirinya hanya pada aspek-aspek fisik saja atau ia telah membiarkan akalnya dirusak oleh pengaruh sosial yang berlawanan dengan personalitasnya dalam mengejar kebutuhan natural badaniyahnya. Tindakan dosa itu datang sebagai akibat dari menelantarkan elemen-elemen yang pasif yang ada dalam wujud kita. Sebaliknya, tindakan yang baik dan bajik justru datang dari adanya suatu keinginan mengikuti secara aktif desakan-desakan alamiah. Kebaikan dan kebajikan merupakan bukti nyata adanya kebebasan manusia. Melalui kebajikan ini pula manusia dibawa kepada pengisian yang sesungguhnya akan kewajibannya

sebagai makhluk bermoral dan makhluk religius (Grimsley, 1968: 6354).

*Freedom* dalam hal ini digambarkan J.J. Rousseau dalam dua bentuk, yaitu yang bersifat metafisis dan yang berbentuk moral. Yang pertama merupakan suatu bentuk kebebasan yang menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan untuk menerima hokum-hukum moral dan menariknya dalam dirinya. Sedangkan yang kedua lebih mengarah kepada pengertian pengaktualisasian kemampuan menerima hukum moral dalam rupa tindakan moral (Lemos, 1977: 9798). Dari sini dapat dipahami, bahwa *freedom* dalam bentuk metafisis lebih merupakan syarat bagi terwujudnya kebebasan moral.

J.J. Rousseau dalam memandang dialektika daya akal dan nafsu sebagai dua kekuatan yang saling mendesak manusia agar mengikuti keinginan masing-masing mengajukan diperlukan adanya *freedom* sebagai solusi problema untuk keduanya, sehingga keduanya berjalan sesuai dengan alamnya. Berdasarkan pendapatnya seperti ini J.J. Rousseau dikenal dengan semboyan filsafat moralnya yang menyerukan manusia agar kembali ke alam.

Berbeda dengan pendapat J.J. Rousseau di atas, pemikiran filsafat moral Islam lebih menekankan pada rasio manusia. Banyak filsuf Muslim yang cenderung pada akal tipikal ini. Mereka menjadikan akal sebagai daya yang memungkinkan manusia hidup secara mandiri dan hidup bermoral. Mereka dalam hal ini memegang kokoh hadis Nabi yang mengatakan, bahwa tidak ada agama (termasuk di dalamnya kehidupan moral) bagi orang yang tidak berakal. Namun demikian kebanyakan filsuf Muslim memberikan pengandaian, bahwa di samping akal, ada sumber kebenaran lain yang adalah juga penting dalam pembentukan perilaku moral manusia, yaitu wahyu. Jika akal merupakan sumber kebenaran moral yang tampil dari dalam diri manusia, sedangkan wahyu tidak lain adalah sumber kebenaran yang datangnya dari Tuhan.

Kecuali itu dalam coraknya yang menempatkan akal di atas segalagalanya, filsuf Muslim kelihatannya mengadopsi pemikiran etika mereka dari filsuf Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles yang dalam teori etika mereka berdua sangat menempatkan peranan sentral akal sebagai penentu perilaku moral.

Ibn Miskawaih sebagai salah seorang pemikir Muslim klasik dalam teori *self-purification*nya, telah menjadikan daya *Ghadhbiyah* sebagai daya jiwa manusia yang dapat menerima moral sebagai alat untuk menundukan agresifitas nafsu yang tidak bermoral. Dengan cara demikian, akal sebagai pemimpin dayadaya jiwa lainnya benar-benar dapat menjalankan fungsinya dalam mencari pembenaran dan keputusan moral menurut fungsi yang sebenarnya tanpa rongrongan dan dorongan dari nafsu (Ibn Miskawaih, 1329: 17). Jadi dapat dilihat, bahwa akal di sini menjadi tumpuan terwujudnya perilaku moral dalam diri manusia, sehingga manusia tetap berada pada posisinya yang mulia dan ciptaan yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya di dunia. Dengan demikian manusialah penentu moralitasnya. Moralitasnya sama sekali tidak tergantung pada orang lain di luar dirinya.

Jika J.J. Rousseau beranggapan bahwa masyarakat atau orang lain di luar diri subjek dapat menjadikan diri manusia itu rusak dan bobrok di segi moral, maka Ibn Miskawaih dalam hal ini justru mengedepankan, bahwa hanya individu itu sendirilah sebagai penentu tunggal eksistensi kemanusiaannya dan perilaku moralnya. Baik buruknya perilaku moral seseorang tergantung kepada bagaimana subjek moral memainkan peran akalnya dalam mencari pembenaran moral. Jika individu telah mencapai kebajikan tertinggi, secara niscaya ia tidak akan dapat dipengaruhi oleh bentuk dan pengaruh apa pun yang berasal dari luar dirinya, termasuk pada masyarakat tempat di mana ia berada.

### **Akal dan Nafsu sebagai Penentu Nilai Perilaku Moral**

Di dalam mengungkapkan dialektikanya akal dan nafsu seperti diuraikan di atas, J.J. Rousseau mengemukakan, bahwa akal dalam melaksanakan fungsinya dipengaruhi oleh dua kekuatan jiwa lainnya, yaitu nafsu dan hati nurani. Jika akal lebih mendengarkan respon-respon yang bersumber dari nafsu, maka keputusan moral yang diambilnya cenderung pada upaya-upaya yang melebihi standar natural yang dimilikinya. Konsekuensinya, akal dalam hal ini akan mengikuti saran-saran yang bersumber nafsu. Sebaliknya bila akal mengikuti hati nurani (intuitif), maka secara niscaya keputusan-keputusan yang diambilnya mengarah kepada tindakan baik dan

bajik dan keinginan-keinginannya tidak akan melebihi tuntutan naturalnya.

Yang perlu dicatat disini, bahwa hati nurani pun menurut J.J. Rousseau tidak selamanya benar, ia juga dapat tersalah manakala ia diwarnai oleh nafsu (Grimsley, 1968: 133134) karena nafsu menjadi jelek jika ia beranjak dari wilayah *amour de soi* ke wilayah *amourpropre*, yang mana saat itu nafsu cenderung menggoda pemilikinya untuk berbuat melampaui kebutuhan-kebutuhan naturalnya (Rousseau, 1965: 59). Oleh karena itu corak masyarakat sangat menentukan bersama-sama dengan fungsi akal dan nafsu dalam menentukan perilaku moral. Dengan tesisnya yang seperti ini, pemikiran J.J. Rousseau akhirnya berkembang pada etika kolektivistik setelah dalam diskursus pertamanya ia lebih menaruh perhatian pada etika individualistik atau juga disebut dengan etika egoistik.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam mengupayakan perilaku moral, akal dan nafsu sangat tergantung pada bentuk tatanan masyarakat yang mengitari subjek moral. Oleh karena pengandaian ini pula, maka J.J. Rousseau menawarkan pola tatanan masyarakat yang mengacu pada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat natural. Sebab, hanya dalam model masyarakat natural seperti inilah, subjek moral akan dapat meraih capaian-capaian kehidupan moralitasnya. J.J. Rousseau merasa yakin bahwa hanya dengan cara kembali ke alamlah manusia dapat hidup tenang dan bahagia, sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk individu, sosial dan religius.

Sebagai penentu kualitas perilaku moral, akal dan nafsu digambarkan J.J. Rousseau memiliki daya yang sama dalam peraihan sasarannya. Jika nafsu telah merubah wajahnya dengan wajah rasionalitas sebagai bentuk karakteristik bagi daya akal, maka akal sukar membedakan bahwa mana yang dirinya dan mana pula yang nafsu. Pemikirannya semacam inilah yang membawa J.J. Rousseau mesti mencarikan solusinya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ternyata dalam pemikiran J.J. Rousseau terlihat secara eksplisit penekannya bahwa ada daya jiwa lain yang justru sangat menentukan perilaku moral manusia, yaitu hati, kesadaran diri dan *freedom*. Dengan demikian, akal dan nafsu di sini sangat tergantung kepada ketiganya. Pendapat J.J.

Rousseau seperti ini setidaknya dapat diamati dari sikapnya yang tidak yakin sepenuhnya dengan kebenaran rasional yang muncul karena adanya aktivitas akal dalam diri manusia. Alasannya adalah karena perilaku moral bagi J.J. Rousseau bukanlah semata-mata tindakan yang hanya bersifat rasional belaka, tetapi ada nilai-nilai yang hanya dapat diterima melalui lubuk hati manusia yang paling dalam. Baginya, perkembangan ilmu pengetahuan dan seni justru ditandai dengan kemerosotan dalam bidang moral. Peradaban yang mengandalkan pada kemajuan penalaran memang menghasilkan orang-orang yang pandai, tetapi bersamaan dengan itu pula manusia justru mendapat kesulitan dalam berbuat kebaikan dan kebajikan moral (Hassan, 1996: 79).

Dengan tesisnya yang seperti inilah, maka banyak para ahli yang menggolongkan J.J. Rousseau pada paham sentimentil yang memberikan pengandaian bahwa perilaku moral itu pada nilai-nilai intuitif.

Meskipun J.J. Rousseau mengandaikan bahwa penentu tindakan moral manusia adalah kata hati yang membawanya pada penekanan pembenaran moral semata-mata berlandaskan pada intuisi manusia (Russell, 1974: 692693), akan tetapi bukan berarti J.J. Rousseau tidak mengakui eksistensi akal. Hanya saja menurutnya akal yang tidak bekerja secara sempurna sajalah yang dicelanya, karena akal dalam keadaan seperti ini akan dapat membawa kepada kebobrokan dan kerusakan moralitas manusia. Akal dalam konteks etika J.J. Rousseau hanya mampu melihat aspek-aspek yang terlihat dan teramati oleh indra, tetapi tidak mampu melihat sesuatu yang bersembunyi di balik aspek-aspek itu, sehingga jika ia tidak mendengarkan bisikan intuisinya, maka secara niscaya ilmu pengetahuan yang dibawanya tidak menghasilkan perbaikan dalam bidang moral.

Kecuali itu J.J. Rousseau mengandaikan pula, bahwa kualitas kebaikan dan kebajikan moral itu tergantung pada sejauh mana moralitas itu diselubungi oleh tindakan nafsu. Semakin banyak turut campur tangan nafsu dalam peraihan perilaku moral, maka semakin cenderung pula moralitas itu diwarnai dengan dominasi nafsu yang dapat membawa kehinaan bagi subjeknya. Sebaliknya, jika peranan nafsu dalam penetapan perilaku itu dapat ditahan dan dikekang dengan memberikan konsentrasi pada *freedom*, maka nilai perilaku

yang dihasilkannya akan jauh dari warna-warna hawa nafsu, sehingga benar-benar dapat membahagiakan kehidupan kemanusiaan itu sendiri.

Berbeda dengan keyakinan kebanyakan pemikir di dalam Islam termasuk Ibn Miskawaih, akal bagi mereka kecuali ia mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan seni dari hasil-hasil upayanya melihat, mengamati dan meneliti benda-benda yang kasat mata, juga akal juga mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat moralitas. Akal dalam hal ini dianggap mampu membedakan mana tindakan yang baik dan bajik dan mana pula yang tidak baik dan hina secara moral. Oleh karena itu akal dalam konteks penciptaan perilaku moral dalam pemikiran Islam utamanya Ibn Miskawaih sebagai filsuf Islam klasik, sangat menentukan bagi kualitas perilaku moral dalam diri manusia (Miskawaih, 1329: 2628).

Apabila dirujuk al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi perilaku moral, terlihat secara jelas bahwa akal sebagai daya jiwa manusia juga memiliki kemampuan dalam meraih kebenaran perilaku moral. Hal ini terlihat dalam konteks penggunaan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendayagunaan akal dan fikir terhadap orang-orang yang dianggap berperilaku tidak baik dan tidak bajik. Di sini al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang bertindak tidak baik dan tidak bajik ini adalah konsekuensi nyata dari ketidakmampuan mereka dalam memberdayakan daya akal yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka (lihat al-Qur'an 2:44, 76, 3:118, 12:109).

Seperti yang diungkap oleh Ibn Miskawaih dan juga Raghīb al-Isfahani, keduanya adalah pemikir Islam klasik, mereka berpendapat bahwa dalam menentukan perilaku moral, eksistensi akal hendaknya berada pada posisi pertengahan yang diantarai oleh dua bentuk kehinaan, sehingga kebajikan secara niscaya adalah juga berada pada posisi tengah ini. Jika kebajikan itu tergeser dari posisinya, maka kehinaan pun akan segera mewarnainya, sehingga dengan demikian kualitas kebaikan dan kebajikan moral ditentukan sejauhmana kehinaan mewarnainya (al-Isfahani, 1988: 13, 1822).

Pemikiran Islam yang mengandaikan kebajikan itu sebagai bentuk nilai tengah, menurut para ahli, pemikiran seperti ini merupakan adopsi dari pemikiran Yunani kuno yang dalam hal ini telah diutarakan sebelumnya oleh Aristoteles yang memang

mengatakan bahwa kebajikan itu adalah titik tengah (Aristoteles, tt: 1107), namun pemikiran seperti ini telah didukung oleh hampir seluruh pemikir Islam pada umumnya. Jadi, terlihat dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih bahwa pada akallah tumpuan kesempurnaan kemanusiaan, sedang pada pemikiran J.J. Rousseau justru melihat bahwa kondisilah yang sangat menentukan corak dan bentuk perilaku moral manusia di samping kesadaran dan kata hati. Hal ini berarti bahwa kemanusiaan seseorang sangat ditentukan pula oleh corak dan bentuk kemanusiaan orang lain yang hidup di sekelilingnya. Pembentukan perilaku moral dalam pemikiran Ibn Miskawaih cenderung bersifat individualistik sementara bagi J.J. Rousseau, pembentukan moral justru bersifat kolektivistik atau tanggungjawab bersama.

### **Relevansi Pemikiran Etika J.J. Rousseau dan Ibn Miskawaih dalam Kehidupan Dunia Modern**

Kendatipun dua filsuf ini memiliki kesejarahan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan dunia modern, namun hal ini tidak berarti bahwa diantara hasil pemikiran mereka berdua sama sekali tidak memiliki responsi dan antisipasi terhadap ketimpangan pemikiran modern yang saat ini telah dirasakan paradoksalnya dalam kehidupan umat manusia.

Relevansi pada judul di atas, pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghidupkan kembali seutuhnya pemikiran dua filsuf ini pada masa kini, akan tetapi lebih kepada ingin melihat sisi mana saja dari pemikiran dua filsuf ini yang mungkin dapat mengisi kesenjangan pemikiran modern yang telah banyak menimbulkan sisi gelap dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan pengertian lain tulisan pada bagian ini nantinya berupaya secara proporsional memberikan sumbang saran terhadap kepincangan pemikiran modern, sehingga sisi negatif yang ditimbulkannya dapat dikurangi. Ketimpangan atau paradoksial yang terjadi dalam dunia modern saat ini telah banyak diakui oleh para ahli sebagai akibat dari pengembangan akal budi manusia yang tidak lagi berjalan pada jalur naturalnya.

Pemikiran modern yang dibangun di atas kebenaran tunggal "subjek aku" dalam memandang kebenaran realitas hanya akan

melahirkan apa yang disebut dengan *hegemoni positivistic individualistis* dan *antroposentris* yang dinilai oleh para ahli akhir-akhir ini sebagai akar lahirnya sisi gelap kehidupan peradaban modern (Hidayat, 1994: 6162).

Bila ditelusuri lebih jauh lagi, akar dari semua sebab munculnya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di dunia modern saat ini pada prinsipnya merupakan hasil dari telah terjadinya pergeseran yang mendasar pada fungsi akal yang dikembangkan oleh pemikiran rasionalisme sebagai dasar dalam pemikiran modern. Dari pengembangan akal budi seperti ini, sedemikian rupa melahirkan apa yang disebut oleh para ahli *selfassertion* dan *power* dalam setiap diri manusia yang selanjutnya melahirkan sifat dominasi, intervensi dan kalkulasi yang amat kuat, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap segala sesuatu di luar dirinya (Peukert, 1992: 2022).

Implementasi riil pengembangan sistem berfikir modernisme seperti ini terlihat sangat jelas dalam corak kehidupan sosial masyarakat kapitalis modern yang saat ini telah menyelimuti seluruh aspek kehidupan manusia seperti yang telah banyak diungkap oleh para ahli melalui pekik protes mereka terhadap sistem kapitalis masyarakat modern.

Adalah Erich Fromm (Kamdani, 1997: 122), umpamanya, mengungkapkan bahwa manusia modern di samping telah terisolasi oleh hasil produknya sendiri juga yang lebih menyedihkan lagi adalah telah pula hilangnya sifat konkrit hubungan individu dengan individu lainnya. Hubungan sosial di dalam masyarakat yang tinggal hanyalah dalam bentuk semangat manipulasi dan dominasi serta instrumentasi orang lain demi kepentingan subjek “aku” atau “kami”.

Kisah sedih pola hubungan masyarakat modern kapitalis ini juga diungkap oleh Roos Poole (Kanisius, 1993: 189190), seorang pemikir kontemporer yang akhir-akhir ini yang banyak mengkritik tatanan moral modernisme yang menurutnya hanya akan berujung pada nihilisme. Menurutny, sistem masyarakat kapitalis modern tidak hanya sebatas rekayasa dalam kepentingan bidang ekonomi semata, akan tetapi sistem ini telah menyusup jauh ke dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk batiniah manusia yang selanjutnya terakumulasi dalam tata kehidupan bermasyarakat. Sistem kapitalis

modern memang diakui, selain telah mampu mendorong seluas-luasnya ketergantungan individu yang satu dengan individu yang lainnya, juga telah mampu mendorong manusia untuk memahami jati dirinya sebagai sesuatu yang berlainan dengan jati diri orang lain yang dinilai sebagai sesuatu yang sangat menguntungkan untuk kemajuan individu itu sendiri. Namun, pada saat yang sama tidak pula dapat disangkal bahwa hubungan seperti ini hanya dibangun secara semu bersifat egosentrissubjektif. Dalam hubungan seperti ini keinginan-keinginan yang dihargai dalam realitas hubungan antar individu hanyalah terikat pada pemuasan yang berlebihan pada diri sendiri.

Keprihatinan terhadap kehidupan dunia modern secara filosofis-sosiologis juga telah diungkap oleh Jurgen Habermas, seorang tokoh filsuf sosial terkemuka. Menurutnya sebagaimana yang diungkap oleh F. Budi Hardiman (Hardiman, 1993: 133154), bahwa paradoksal modernisasi yang terjadi saat ini terjadi lantaran telah terjadinya dominasi rasionalisasi terhadap rasionalisasi komunikatif. Akibatnya terjadilah hubungan antara individu atas dasar kepentingan tujuan subjektif dan dominasi terhadap orang lain. Sekiranya tidak terjadi dominasi seperti ini, maka tidak akan pernah ada penindasan dimensi teknis sebagai bentuk rasionalisasi bertujuan terhadap dimensi etis sebagai bentuk rasionalisasi komunikatif. Oleh karena itu, dalam menata kehidupan sosial modern perlu menciptakan rasionalisasi komunikatif yang seimbang dengan rasionalisasi bertujuan.

Dari paparan di atas tercermin bahwa sistem pemikiran modern, yang dibangun di atas pemikiran yang berorientasi pada pengembangan dominasi dan kepentingan subjek "aku" atau subjek "kami" yang realisasinya terakumulasi dalam bentuk ketimpangan dalam hubungan etis kemasyarakatan, ternyata berakar pada kegagalan dalam menempatkan akal pada fungsi dan eksistensi naturalnya. Pengembangan fungsi akal ditujukan hanya untuk kepentingan individu dan memeralat orang lain untuk kepentingan subjek "aku" atau subjek "kami".

Bila dicermati pemikiran J.J. Rousseau dan Ibn Miskawaih sebagaimana yang telah ditampilkan pada uraian terdahulu, akan terlihat dua pemikiran filsuf ini masih memiliki sisi-sisi responsi dan restorasi guna membenahi ketimpangan-ketimpangan yang terdapat di dalam pemikiran modern sebagaimana paparan di atas.

Dari perspektif pemikiran J.J. Rousseau, misalnya, pemikirannya yang menampilkan pentingnya kata hati, kesadaran dan *freedom* (kebebasan) bagi akal dalam menciptakan perilaku moral adalah sangat layak untuk dikedepankan dalam upaya menyikapi ketimpangan pemikiran modern yang ada saat ini. Hal ini dikarenakan, bukankah secara implisit dapat dikatakan bahwa paradoksal dalam dunia modern saat ini terjadi lantaran akal tidak lagi mampu menoleh kepada kata hati dan kesadaran atau akal telah terampas kebebasannya oleh kepentingan-kepentingan subjek “aku” atau subjek “kami” sebagai akibat dari pengembangan akal yang tidak berada pada jalur naturalnya. Sedemikian rupa dapat dikatakan pula bahwa label-label seperti *selfassertion*, *power* dan *rasionalitas bertujuan* seperti yang diajukan oleh para ahli di depan pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dari ketidakberdayaan akal dalam menjalankan fungsi naturalnya.

Bila dicermati lebih mendalam, pemikiran J.J. Rousseau menunjukkan betapa pentingnya mempertahankan kata hati, kesadaran dan *freedom* (kebebasan) dalam kinerja akal sebagai instrumen pencetus perilaku moral, karena tanpa usaha seperti ini akal akan dapat dimanfaatkan oleh kepentingan subjek “aku” atau subjek “kami” sebagaimana yang terjadi di dalam pemikiran modern seperti yang telah diungkap di atas. Di dalam posisi akal seperti ini, akan sangat mudah terjadi hubungan etis antara individu hanya dalam kerangka pemenuhan kepentingan individu sepihak tanpa memperhatikan kepentingan individu lainnya, bahkan jika perlu merampas kebebasan orang lain. Di sinilah arti relevansinya pemikiran J.J. Rousseau bagi pemikiran dunia modern melalui ide-ide pemikirannya seperti telah diungkap di atas.

Bila arti penting pemikiran J.J. Rousseau bagi pemikiran dunia modern melalui pengupayaan konsistensi akal agar tetap setia dengan kata hati, kesadaran dan *freedom* (kebebasan), maka bagi pemikiran Ibn Miskawaih, arti penting pemikirannya bagi restorasi ketimpangan pemikiran dunia modern terlihat dari pemikirannya yang menginginkan pengembangan akal tetap berada pada eksistensi naturalnya.

Pemikiran Ibn Miskawaih yang mengupayakan akal tetap berada pada eksistensi naturalnya dan tidak bersikap kompromi dan

permissif terhadap agresifitas nafsu dalam gerak kerjanya, menjadikan nafsu dengan sifat agresifitasnya tidak mampu menyeret akal pada keinginan-keinginannya yang menyebabkan lahirnya perilaku amoral.

Ketimpangan pemikiran modern yang dirasakan pahitnya saat ini, pada prinsipnya merupakan hasil dari besarnya intervensi nafsu dalam kinerja akal, sehingga akal menjadi alat bagi kepentingan nafsu yang memang memiliki keinginan-keinginan yang mesti dipuaskan.

*Self-assertion, power* dan etisegosentris serta rasionalisasi bertujuan yang lahir dalam pemikiran dunia modern pada prinsipnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari hasil kerja intervensi nafsu terhadap akal. Hal ini dikarenakan semua sifat yang ada pada terma di atas merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh nafsu atau setidaknya semua sifat di atas berlawanan dengan akal yang secara eksistensial mengarah kepada pencarian dan pemahaman hal-hal yang lebih tinggi dan mulia. Jadi, *Selfassertion, power* dan etisegosentris serta rasionalisasi bertujuan hanya lahir dari keinginan-keinginan untuk memuaskan subjek “aku” atau subjek “kami” yang telah melampaui keinginan natural kemanusiaan sebagaimana diungkap J.J. Rousseau.

Jadi, pemikiran Ibn Miskawaih dengan ide pengembangan akal tetap pada posisi naturalnya dan menjaga jarak yang tegas dalam menggunakan jasa nafsu, dinilai memiliki arti yang signifikan dalam menata kembali pemikiran modern yang saat ini telah banyak mendatangkan masalah dalam kehidupan manusia. Melalui pengembangan akal pada jalur naturalnya menjadikan akal tetap eksis sebagai alat pencetus moral. Di sinilah arti pentingnya ide Ibn Miskawaih bagi dunia modern.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

J.J. Rousseau memandang akal dan hawa nafsu sebagai daya-daya jiwa manusia yang saling mendesak dan mengadu kekuatan dalam peraihan tujuan masing-masing. Hal senada juga dikumandangkan oleh Ibn Miskawaih. Bahkan, pertentangan tajam antara akal dan nafsu lebih kental pada pemikiran etika Ibn Miskawaih.

Baik J.J. Rousseau maupun Ibn Miskawaih sama-sama mengakui peranan akal dalam upaya menciptakan perilaku moral. Hanya saja, bila pada J.J. Rousseau akal dalam persoalan seperti ini dibantu oleh unsure-unsur lain, maka pada Ibn Miskawaih, akal benar-benar ditempatkan pada daerah yang otonom tanpa ada bantuan dari unsur yang lainnya seperti dijumpai pada pemikiran J.J. Rousseau.

Nafsu, dalam merespon akal, adalah terus menerus tanpa henti dan tanpa putus asa. Keinginan-keinginannya selalu diwujudkan dalam bentuk yang rasional sehingga dapat diterima oleh akal. Jadilah pada saat itu akal telah diselubungi oleh lilitan nafsu. Pemikiran J.J. Rousseau seperti ini juga dijumpai dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih.

Meskipun nafsu selalu membawa manusia kepada tindakan-tindakan hewaniyah yang rendah, akan tetapi bukan berarti eksistensinya dalam diri manusia tidak diperlukan. Keberadaannya dibutuhkan oleh manusia untuk peraih kesempurnaan. Hal ini dikarenakan oleh pengisiannya yang dalam terhadap jalannya fungsi akal manusia dalam mencari pembenaran moral.

Meskipun penekanan pada daya rasio berarti juga memandang kebebasan pada manusia dalam menentukan kehidupan moralnya, tetapi antara J.J. Rousseau dan Ibn Miskawaih memiliki visi yang berbeda. J.J. Rousseau menekankan *freedom* (kebebasan) pada orang lain di luar diri manusia itu sendiri, tetapi Ibn Miskawaih dan para filsuf etika Muslim lainnya memberikan penekanan yang kuat pada upaya manusia itu secara individual bukan karena unsur di luar dirinya. Kalau J.J. Rousseau berkeyakinan bahwa kebobrokan moral seseorang karena adanya campur tangan orang lain, maka bagi Ibn Miskawaih dan para pemikir Islam klasik lainnya lebih melihat kesalahan perilaku moral itu berada pada subjek individu itu sendiri.

Dialektika akal dan nafsu sangat menentukan bagi kualitas kebaikan dan kebajikan moral yang dihasilkan. Semakin sedikit atau tidak ada sama sekali sentuhan yang diberikan nafsu dalam gerak langkah kerja akal dalam mencari kebenaran moral, maka semakin sedikit atau bahkan tidak terdapat cela pada kualitas perilaku moral yang diraih. Sebaliknya, jika nafsu telah turut campur dalam menetapkan suatu perilaku moral, maka dapat dikatakan,

bahwa kebaikan dan kebajikan yang diraihinya sangat tercemar oleh tindakan nafsu.

Mengingat bagi J.J. Rousseau hubungan akal dan nafsu bukan satu-satunya yang menentukan perilaku moral, akan tetapi ada unsur lain yang juga menentukan yakni kata hati, kesadaran dan *freedom* (kebebasan), maka eranan akal tidak sekuat dalam pemikiran Ibn Miskawaih yang menempatkan peranan akal sebagai pemain sentra untuk mendidik nafsu dalam upaya meraih perilaku moral. Sedemikian rupa keyakinan ontologisnya seperti ini, menjadikan pertentangan akal dan nafsu dalam pemikiran J.J. Rousseau tidak sekeras bila dibandingkan dengan pemikiran Ibn Miskawaih.

Dilihat dari perspektif historis kehidupan manusia yang selalu dilingkupi oleh lingkungan dan sosialnya, maka pemikiran J.J. Rousseau dengan ide *freedom* (kebebasan) dan lingkungan sosial sebagai faktor yang ikut berperan dalam penciptaan perilaku moral dinilai dapat memberikan masukan bagi pemikiran Ibn Miskawaih yang hanya menumpukan pada bentuk hubungan akal dan nafsu dalam pembentuk perilaku moral. Pentingnya dua ide pemikiran J.J. Rousseau ini dikarenakan bagaimanapun juga *freedom* dan lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, utamanya perilaku moralnya.

Sungguhpun pemikiran etika Ibn Miskawaih tidak menyentuh langsung berkenan dengan historitas kehidupan manusia, namun ketiadaan ini bukan berarti pemikirannya tidak memiliki arti kontribusi bagi pemikiran modern. Akan tetapi justru pemikirannya yang memposisikan akal sebagai pemain sentra dalam penciptaan perilaku moral ini dinilai memiliki sumbangan yang sangat berharga dalam menata kembali pemikiran modern yang telah salah langkah dalam mengembangkan akal yang akibatnya telah menimbulkan paradoksal dalam kehidupan umat manusia saat ini.

### **Rekomendasi**

Tulisan ini baru mengulas dan mengkaji sekitar persoalan dialektika akal dan nafsu dalam peraihan kebaikan dan kebajikan moral. Oleh karena itu, selesainya tulisan ini bukanlah berarti upaya pengkajian masalah akal dan nafsu khususnya dan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan perilaku moral umumnya telah

berakhir dan dapat dikatakan *finish*. Penelitian ini barulah langkah awal dalam melihat ide-ide fundamental yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau dengan memberikan refleksinya pada pemikiran Ibn Miskawaih.

Persoalan etika sangatlah luas dan banyak faktor yang tercakup di dalamnya. Problema yang ditampilkan dalam penelitian ini barulah segelintir dari sekian banyak persoalan yang dicakupnya. Sebagai cabang filsafat, etika yang mempelajari seluk beluk perilaku moral tidak akan pernah mengalami kekeringan wilayah yang dapat dijadikan kajian para pemikir khususnya para pemikir yang merasa ditantang untuk selalu mengadakan penjelajahan pemikiran dan juga aktif melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menemukan rumusan-rumusan baru yang dapat disesuaikan dengan tuntutan historisitas manusia. Selain itu, pemikiran etika erat kaitannya dengan persoalan kehidupan kemanusiaan manusia. Oleh karena itu sudah selayaknya perhatian serius lebih tertuju padanya, utamanya oleh orang-orang yang merasa bertanggung jawab dalam bidang ini, baik dari kalangan pemikir dan pemerhati moralitas, maupun dari orang-orang yang berkewajiban memajukan kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Ansory, Abdul Haq, *The Ethical Philosophi of Miskawaih*, Alligarh, 1964
- Al-Farabi, Abu Nashar, "Ilm alAkhlak", dalam Majid Fakhry, *AlFikr alakhlaq fi alArabi*, Juz II, Beirut : alAhliyyah, 1979
- Al-Faruqy, Ismail, "The Problem of The Metaphysical Status of Values in The Westrn and Islamic Traditions". *Studia Islamica*, XXVIII, Paris : G.P. Maisonneuve.
- Al-Ghazali,. *Al-Munqiz min alDhalal*, Bairut : al-Maktabah alSya'biyah, 505 H
- Al-Isfahani, Raghieb, *al-Zari'ah ila makarim alSyari'akal*, Tahqiq Thaha Abd. Rauf Sa'ad, Mesir : Maktabah al-Kulliyat alUzhiriyah, 1973
- Al-lers, Ulrich S, "Rousseau's Second Discourse". *The Review of Politics*, (ed.), M.A. Fitsimons, Vol. 20, No. I. University of Notre Dame Press, January, 1958
- Al-Razi, Muhammad Ibn Zakaria, *Pengobatan Ruhani*, terjemahan M.S. Nasrullah dan Dedi Muhammad Hilman, Bandung : Mizan, 1995
- Amin, Ahmad, *Fajr alIslam*, Juz I, Mesir : Dar al-Ilmiyyin, 1935
- ....., *Dhuha alIslam*, Juz I, Mesir : Dar al-Ilmiyyin, 1972
- Annas, Julia, "Prudence and Morality in Ancient and Modern Ethics" dalam *Ethics, An International Journal of Sosial, Political and Legal Philosophy*, Vol. 105, No. 2, January, 1995
- Arkoun, Muhammad, *Contribution Akal L'etude de L'humanisme Arabe au IV / X Siecle Miskawaih (320/325 - 421)=932/936 - 1030) Philosophe et Historien*, Disertasi, Paris : Librarie

- Philosophique J. Vrin. 1973
- Asdi, Endang Daruni, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*, Yogyakarta : Lukman Offset, 1997
- Baidawy, Abd Rahman, *Tashdir Kitab alHikmah alKhalidah Jawidan Khirad* Baghdad,: Dar Andalus, 1980
- Capleston, Frederick S.J, "Ethics, History", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol 3, New York : Macmillan Publishing, 1972
- Chazan, Paulin, "Rousseau as PsychoSosial Moralis, The Distinction between Amour De Soi and AmourPropre". *History of Quarterly*, Vol. 10/4, BGSU, Bowling, Green,1993
- Cladis, Mark S, "Tragedy and Theodicy, a Meditation on Rousseau and Moral Evil" dalam *Journal of religio*,1996
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Briil, 1991
- Fernand, Flutre, *Pages Choises de J.J. Rousseau*, Librairie Hachete, tt
- Fromm, Erich, *Lari dari Kebebasan*, terjemahan Kamdani, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1997
- George, May, . *Rousseau, Ecrivain de Toujours*, Seuil,1961
- Grimsley, Ronald, . *Rousseau and Religious Quest*, Oxford : Clarendon Press, 1968
- Grunebaum, G.E. von, *Classical Islam, A History 600 AD1258 AD*, Catherine Wetson, Aldin Chicago : Publishing Company, 1970
- Hardie, W.F.R.,. *Aristotle's Ethical Theories*, Oxford : Clarendon Press, 1980
- Hardiman, F. Budi, "Qua Vadis Proyek Modernisasi? Habermas dan Rasionalitas Masyarakat" dalam *Driyarkara*, No. 3, 1992, 1992
- ....., "Mengatasi Paradoks Modernitas Habermas dan Rasionalitas Masyarakat" dalam Franz magnis Suseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan kemanusiaan* , seri Filsafat Driyarkara 6, Jakarta, 1993
- Hassan, Fuad, *Pengantar Filsafat barat*, Jakarta : Pustaka Jaya,1996
- Hilay, David R, "*The Individual and The General Will; Rousseau Reconsidered*" dalam *History of Philosophy Quarterly*, Vol. 7/2, BGSU, Bowling Green, 1990
- Ibn Miskawaih, . *Tahzib al-A\akhlaq*, Mesir : Kurdustan al-Ilmiyah,

1329 H

- ....., *Tajarib al-Umam*, Mesir: Dar al'Ilmiyyin, 1942H
- ....., *AlFawz alAshghar*, Bairut: Dar al-Fikr, 1973
- ....., "Risalah al-Washiyyah" teks dalam Mohammad nasir Bin Omar, "*Miskawaih's Theory of Self Purification and Relationship between Philosophy and Sufism*", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 5/1, 1994
- ....., *Kitab al-Sa'adah fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir : Mathba'ah alArabiyah, 1928
- ....., "Kitab al'-Aql wa al-Ma'qul", dalam Arkoun, "Notes Et Docoments; Ibn Miskawaih De L' intellect Et De L' intelligible", *Arabica*, No. 1, 19, 1948
- Ibn Atsir, *Tarikh Kamil*, Baghdad : Dar al-Khanniy, tt
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terjemahan Osman Raliby, Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- 'Izzat, Abdul 'Aziz, *Ibn Miskawaih; Falsafah al-Akhlaqiyah wa Mashadiruha*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa alBaby al-Halaby, 1946
- J.J. Rousseau, *Discours sur L'origine et Les Fondement de L'inegalite parmi Les Hommes*, Gallimard : Presentation par Bertrand de Jouvenel, 1965
- ....., *Religijs Writings*, ed. Ronald Grimsley, Oxford : Clarendon Press, 1970
- ....., *The Confessions*, Transleted and with an Introduction by J.M. Cohen, New Zealand : Penguin Book, 1979
- ....., *Du Contrat Social*, Extraits par Madeleine Le Bras, Sorbonne Paris : Libraire Larousse, 1973
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Lemos, Ramon M, *Rousseau's Political Philosophy, an Exposition And Interpretation*, Athen: The University Of Georgia Press, 1977
- Mohagohegh, M, "Notes an The 'Spiritual Physic' of al-Razi" dalam *Studia Islamica*, No. 26/1967, 1967
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam wa Silatuha bi alFalsafah al-Gharibiyah*, Mesir: Muassisah al-Kaniy, 1963
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia*

- Modern*, terjemahan Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1987
- Peukert, Helmut, “*The Philosophical Critique of Modernity*” dalam *Contelium*, No. 17/1992, 1992
- Poole, Ross, *Moralitas & Modernitas di Bawah BayangBayang Nihilisme*, terjemahan F. Budi Hardiman, Yogyakarta : Kaninsius, 1993
- Salien, Jean Marie, “Dialectique de (La rasion naturelle) Raison et des Passions dans La Pensee de Jean Jacques Rousseau” dalam *International Studies in Philosophy*, 012/00, 1980
- Solomon, Robert C, *Etika Suatu Pengantar*, Terjemahan R. Andre KaroKaro, Jakarta: Erlangga, 1987
- Suseno, Franz Magnis, “*Moralitas dan Nilai-nilai Komunitas; Debat Antara Komunitarisme dan Universalisme Etis*”, dalam *Driyarkara*, XXI, No. 3, Jakarta: STF Driyarkara, 1994/1995
- Suyoto dkk, (ed.), *Prostmodernisme dan Masa Depan Peradaban*, Yogyakarta : Aditya Media, 1994
- Taylor, Paul W, *Problems of Moral Philosophy an Introduction to Ethics*, California: Dickenson Publishing Company, 1987
- Zaidan, Jurjy, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiy*, Bairut: Dar al-Fikr, 1946